



TRADISI HADIAH PAHALA SURAT AL-FATIHAH KEPADA MAYIT

Khofifah Alawiyah¹, Much Raf Rafy Al Ghiyats²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

¹ fifialwy@gmail.com | ² 210204110049@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Pembacaan surat Al-Fatihah bagi mayit dianggap sebagai tradisi yang umum dilakukan dalam masyarakat, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah pahala dari pembacaan tersebut benar-benar dapat sampai kepada mayit. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca Al-Fatihah termasuk dalam praktik yang diterima secara luas dalam masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang apakah pahala dari pembacaan tersebut benar-benar diterima oleh mayit, perbedaan ini seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan antar kelompok. Sebaliknya, perbedaan tersebut seharusnya dianggap sebagai rahmat dan dapat dihadapi dengan sikap yang baik. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan deduktif untuk melihat fenomena dari tradisi menghadihkan pahala bagi mayit, kemudian dikerucutkan melalui dalil-dalil yang terkait. Dari penelitian ini diperoleh ada beberapa perbedaan ulama mengenai tersampainya pahala kepada mayit atau tidak. Perbedaan itu disebabkan perbedaan dalam menggunakan dalil. Sebagian dari para ulama menganggap bahwa hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual sementara sebagian yang lain memahami secara kontekstual.

Abstract

The reading of Surat Al-Fatihah for mayit is a tradition that is commonly carried out in the community regardless of differences of opinion regarding the delivery of merit to mayit. The results of this study mention that the tradition of reading Al-Fatihah is included as 'urf yang shahih. The difference of opinion conveyed the reading reward is caused by differences in scholars in using propositions that discuss a problem. But this difference should not create divisions between groups because a difference is a grace that must be addressed properly. This research uses a field research method with a deductive approach to see the phenomenon of the tradition of rewarding mayit, then condensed through related postulates. From this research, it was obtained that there were several differences in scholars regarding the delivery of merit to mayit or not. The difference is due to differences in the use of postulates. Some scholars consider that the hadith can be understood textually while others understand it contextually.

Keywords: *al-Fatihah; reward; mayit, tradition*

A. PENDAHULUAN

Tradisi dari segi istilah yakni penilaian/anggapan bahwa laku atau cara yang sebelumnya sudah terbentuk adalah yang dianggap kebenarannya valid. Dalam definisi lain, tradisi juga diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan kepada anak cucu secara tuturn temurun oleh nenek moyang yang tetap dijalankan dalam kehidupan masyarakat (Azisi et al., 2022).

Adapun dalam setiap amalan yang dikerjakan oleh manusia pastilah mendapatkan balasannya sesuai kadar masing masing yang telah dilakukan. Namun, terdapat satu tradisi yang dilakukan

mayoritas muslim di Indonesia. Tradisi tersebut adalah pembacaan surat al-Fatihah yang hadiah pahalanya ditujukan kepada mayit, baik orang tua, saudara, guru, tetangga, dan lain sebagainya, yang perilaku tersebut menunjukkan bahwa suatu hal yang dilakukan oleh seorang yang masih hidup dapat berpengaruh pada mereka yang sudah meninggal.

Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat dan menuai pro dan kontra terhadap amalan tersebut. Dalam kajian lain ditemukan bahwasanya ulama wahabi-salafi berpendapat, pahala bacaan al-fatihah tidak sampai kepada si mayit ataupun orang yang sudah meninggal, dengan mendasarkan pendapat mereka pada QS. An-Najm (53): 39-40 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Sedangkan golongan sunni (*Ahlu as-Sunnah*) berpendapat bahwa pahala bacaan surat al fatihah akan sampai kepada orang muslim yang di hadiahi, termasuk kepada orang yang sudah meninggal dunia (Amanuddin et al., 2023).

Berangkat dari kedua pendapat tersebut, penelitian ini hendak memaparkan fenomena tradisi pembacaan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal, menganalisis dalil-dalil mengenai pembacaan surat Al-Fatihah dan pahala bacaan Al-Fatihah yang diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal. Selanjutnya, memaparkan sikap dari pandangan pihak pro dan kontra mengenai hal tersebut. Penulis ini dirasa sangat perlu mengingat bahwa amalan ini telah menjadi suatu tradisi yang telah lama dilakukan oleh kaum muslimin khususnya umat muslim di Indonesia.

Adapun *khilafiyah* mengenai pembacaan Al-Fatihah yang ditujukan pahalanya untuk orang yang sudah meninggal memang terlihat *sepele*, namun jika disikapi secara berlebihan yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama. Maka dari itu, penulisan memiliki tujuan agar umat memiliki kesadaran ilmu dan mengetahui dalil-dalil dasar pengamalan pembacaan al-Fatihah terhadap orang meninggal (tidak *taqlid* secara buta). Sehingga dengan mengetahui kedua dalil diantara perbedaan pendapat, masyarakat dapat menyikapi hal tersebut dengan baik tanpa berusaha untuk melemahkan pihak yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penggabungan antara studi lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*), yakni dilakukan pengamatan dilapangan dan mengkaji berbagai kitab, buku serta pendapat para ulama dari golongan pro dan kontra, termasuk dari para mufassir dan da'i, baik yang berpendapat bahwa pahalanya sampai maupun yang berpendapat tidak sampai pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Model penelitian termasuk dari kajian tematik. Peneliti menggunakan pendekatan deduktif, yakni menguraikan fenomena dari tradisi menghadihkan pahala bagi mayit, lalu pembahasan akan dikerucutkan pada dalil-dalil yang terkait.

Langkah penulisan ini dilakukan dengan cara memaparkan fenomena tradisi pembacaan surat Al-Fatihah yang disampaikan kepada orang yang sudah meninggal di Indonesia, menganalisis dalil-dalil mengenai pembacaan surat Al-Fatihah dan pahala bacaan Al-Fatihah yang diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah kepada Orang yang Sudah Meninggal di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Islam yang mencapai 85 persen meskipun notabeneanya bukan termasuk negara Islam. Dalam lingkup sosial yang begitu besar, maka

keragaman pasti akan tampak banyak. Keberagaman masyarakat merupakan suatu hal yang telah dipastikan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat ketigabelas, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dari ayat ini dapat ditarik pemahaman bahwa keberagaman, termasuk budaya, ras, suku, bahasa dan lainnya merupakan suatu hal yang pasti dan harus dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh zaman.

Dalam konteks pembahasan ini, tradisi juga masuk dalam ranah keberagaman, karena pada suatu daerah pasti akan memiliki berbagai tradisi dan budaya yang dimiliki dan berbeda dengan tradisi daerah lain. Kata tradisi berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti segala sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan oleh masa lalu sampai kepada masa sekarang (Lamazi, 2005). Hasan Hanafi mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang diwariskan sejak masa lalu pada kita dan tetap dipakai, digunakan serta masih berlaku sampai masa sekarang (Ainur Rofiq, 2019). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang.

Adapun dalam bahasa arab, tradisi menggunakan kata *'adat* dan *'urf*. Kata *'adat* secara epistemologi berarti mengulangi atau berulang. Sedangkan kata *'urf* memiliki arti sesuatu yang sudah diketahui oleh banyak orang (kalangan masyarakat). Ulama ahli *syara'* tidak membedakan arti dari kata *'adat* maupun *'urf*, karena maksud dari kedua makna tersebut adalah perbuatan yang telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi diakui dan dikenal oleh orang banyak (Rodin, 2013). Dilihat dari sejarah Arab Jahiliyah, terdapat beberapa tradisi, adat, maupun budaya yang telah mengakar kuat pada kalangan mereka. Dan disaat Islam telah masuk pada kalangan Arab, beberapa tradisi tersebut ada yang masih ditetapkan oleh syari'at Islam (masih berlaku) dan ada yang dihapus oleh syari'at, karena keberadaannya bertentangan dengan syari'at yang diajarkan dalaam agama Islam seperti halnya minum arak, menyembah berhala yang digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka, membunuh anak perempuan hidup-hidup dan lain sebagainya. Sedangkan beberapa tradisi yang dipertahankan adalah seperti cara mereka memuliakan tamu dan menjamu tamu dengan ramah-tamah.

Dari berbagai tradisi yang telah dicontohkan, maka dapat dibedakan bahwa menurut para ulama, *'urf* terbagi menjadi dua macam: yang pertama adalah *'Urf Shahih*. *'Urf* yang shahih merupakan segala sesuatu yang dikenal oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil syariat juga tidak menghalalkan perkara yang haram maupun sebaliknya. Sedangkan macam yang kedua adalah *'urf fasid*, merupakan segala sesuatu yang dilakukan dan dikenal oleh masyarakat, namun berlawanan dengan syariat atau menghalalkan perkara yang haram.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat muslim di Indonesia adalah membacakan surat Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghadihkan pahala bacaan dari surat Al-Fatihah tersebut dapat sampai kepada orang yang meninggal tersebut. Orang yang menghadihkan pahala bacaan surat Al-Fatihah dengan mayit yang dihadihinya biasanya mempunyai hubungan kekeluargaan, seperti orang tua, keluarga dekat atau sanak famili. Namun terkadang juga dapat ditujukan kepada guru atau bahkan orang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kekeluargaan (Nasution, 2018).

Secara teologis, surat Al-Fatihah menjadi penanda bacaan ilahiyah, yang dalam potongan-potongan ayatnya memiliki kandungan isi berupa ajaran tauhid yang utama, sehingga surat Al-

Fatihah terfokus pada keesaan Allah dan kepada-Nya lah semua makhluk menyembah dengan penuh ketulusan (Muhlis, 2015).

Dalam pengamalan pembacaan surat Al-Fatihah, masing-masing umat Islam juga memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Sebagian ada yang meyakinkannya sebagai sekedar surat pembuka dalam Al-Qur'an, pembuka pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang tidak memiliki pengaruh terhadap diri pembaca, sebagian lainnya meyakini bahwa surat Al-Fatihah adalah sebuah doktrin spiritualitas, jika seseorang membaca surat Al-Fatihah maka ia akan merasakan suasana batin yang tidak sama seperti sebelumnya. Bahkan untuk sebagian yang lain, ada yang meyakini bahwa surat Al-Fatihah dapat dijadikan sebuah obat, baik obat jasmani ataupun obat rohani. Dalam kitab *Mafatihul Ghaib*, Imam Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa surat Al-Fatihah dapat meringankan seseorang dari siksa Allah nanti di hari akhir (Muhlis, 2015).

Adapun seseorang yang menghadiahkan pahala bacaan Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal, memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan, *ta'zhim* atau karena ingin membalas budi terhadap kebaikan yang pernah dilakukan orang yang sudah meninggal tersebut. Terkadang pembacaan surat Al-Fatihah juga dilakukan dengan harapan agar Allah melapangkan kubur orang yang diberikan hadiah pahala bacaan Al-Fatihah tersebut serta berharap Allah meringankan adab kuburnya.

Amalan pembacaan surat Al-Fatihah kiranya adalah representasi dari hadis tentang 'tiga amalan yang tak akan terputus walaupun ia sudah meninggal' (Abu Dawud, n.d.):

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."

Doa anak saleh dapat diartikan sebagai segala bentuk amal shaleh dan ibadah yang dilakukan oleh seseorang dimana pahalanya diniatkan untuk orang tuanya yang sudah meninggal. Adapun bentuknya bermacam-macam, seperti bersedekah, melaksanakan haji atau umrah ataupun membacakan ayat suci Al-Qur'an yang di atasnamakan kepada orang tuanya. Yusuf Qardhawi menuliskan dalam salah satu bukunya- kitab *shahih kunuz assunah nabawiyah*- bahwa perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh anak, orang tuanya pun akan menuai akibatnya (Amanuddin et al., 2023). Maka dari itu, dapat disimpulkan, bahwa apa yang telah diperbuat oleh seorang anak, walaupun tanpa diniatkan untuk orang tuanya, itu akan berpengaruh terhadap mayit kedua orang tuanya. Apalagi kalau perbuatan tersebut memang diniatkan untuk orang tuanya. Dari sini, dapat dilihat bahwa tradisi pembacaan Al-Fatihah termasuk 'urf shahih.

Namun diantara fenomena tersebut, ada sekelompok yang menganggap bahwa pembacaan Al-Fatihah bagi mayit, pahalanya tidak akan sampai kepada yang dituju. Kelompok ini juga tidak setuju dengan amalan tersebut karena amalan ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw begitu juga para sahabat. Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang diusahakannya. Meskipun dikalangan mereka juga ada yang berpendapat bahwa sampai atau tidaknya pahala bacaan surat Al-fatihah tersebut diperselisihkan, namun secara pribadi dan golongan mereka berpendapat tidak sampai, artinya dari mereka sepakat tidak sampainya pahala bacaan al-fatihah kepada orang yang sudah meninggal, akan tetapi mereka mengakui adanya golongan ulama lain diluar mereka yang menyatakan pahalanya sampai. Polemik ini kiranya terjadi karena perbedaan cara berpikir dan cara *istinbath* (pengambilan) hukum yang dilakukan oleh berbagai ulama.

2. Analisis Dalil-dalil Pembacaan Surat Al-Fatihah

Para *fuqaha'* berbeda sikap dan pandangan mengenai hadiah bacaan al-Qur'an kepada mayyit dan terbagi menjadi dua pandangan antara lain:

1. Pendapat pertama, menyatakan hadiah bacaan al-Qur'an adalah perbuatan yang diperbolehkan. Hal ini merupakan pandangan imam Ahmad bin Hanbali dan sebagian ulama Hanafiah, serta kelompok kontemporer dari ulama Syafi'iah dan Malikiyah.
2. Pendapat kedua, menyatakan bahwa hal ini perbuatan tidak diperbolehkan, baik untuk orang baru meninggal atau selepas kepeninggalan orang tersebut. Pendapat ini diutarakan oleh imam Malik, as-Syafi'i, dan juga sebagian ulama kedua madzhab tersebut (Ahmad, n.d.).

Dalil pendapat pertama

Dalam hal ini ulama yang berpendapat bahwa hadiah pahala pembacaan al Quran, Pendapat pertama mengambil dalil dari diperbolehkannya hadiah membaca al-Fatihah kepada mayyit dengan menggunakan dalil sabda Nabi saw:

اقرأ يس على موتاكم

“Bacakan surat yasin kepada mayyit”

Mengomentari hadis di atas, Imam Ibnu Hajar menukil pendapat Ibnu al-'Arabi yang menyatakan bahwa Imam Daruqutni mengomentari hadis ini bahwa hadis ini yang isnadnya *dhaif* dan matannya *majhul* (Trigiyatno, 2017).

Akan tetapi kalangan yang menyatakan hal ini mengambil *hujjah* sebagai landasan hukum dengan alasan bahwa hadis *dhaif* masih dapat diamalkan sebagai *fadhail al-'amal*.

Kalangan yang memperbolehkan hadiah bacaan al-Fatihah, karena dengan perintah Nabi saw yang ada di hadis atas untuk membacakan surat Yasin terhadap mayyit itu diperbolehkan. Maka membacakan surat-surat lain sama halnya diperbolehkan juga. Hal ini menjadi suatu dasar diperbolehkannya membaca surat al-Fatihah (Ahmad, n.d.).

Ulama Hanafiyah secara tegas mengatakan diperbolehkannya mengirim hadiah surat al-Fatihah kepada mayyit. Dianggap pahala bacaan tadi akan sampai kepada mayit dan bisa memberi kemanfaatan bagi mayyit. Sebagaimana pandangan salah satu ulama hanafiyah yang menyatakan bahwa pahala adalah bentuk hak dari orang yang beramal. Apabila pahala tersebut dihadiahkan atau diberi yang tujuannya untuk saudara sesama muslim, seperti halnya memberikan kepada orang lain baik masih hidup atau orang yang telah meninggal. maka tidak terdapat permasalahan (Trigiyatno, 2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh pendapat ulama hanabilah yang mengatakan bahwa pembacaan surat al-Fatihah yang hadiah pahalanya ditujukan oleh mayyit adalah diperbolehkan seperti halnya disebutkan didalam kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah menjelaskan pahala semua bentuk kebaikan akan sampai yang dihadiahkan kepada mayyit (Trigiyatno, 2017).

Para ulama juga mengatakan bahwa pembacaan al-Quran adalah bentuk dari ibadah *badaniah* sebagaimana praktek ibadah sholat dan puasa. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah r.a, bahwa Nabi saw bersabda “*Barang siapa yang meninggal, masih memiliki tanggungan puasa, maka diwakilkan oleh walinya*”.

Maka para ulama mengambil *hujjah* atas hadis ini yang menyatakan bahwa pembacaan al-Quran khususnya surat al-Fatihah terhadap mayyit termasuk ibadah *badaniah* sama halnya praktek ibadah sholat dan puasa, maka menghadihkan pahala untuk orang yang meninggal diperbolehkan dan tidak dipermasalahkan (Ahmad, n.d.).

Keterangan lain juga disampaikan oleh Imam Zakariyah al-Anshori yang mengatakan para ulama sepakat bahwa segala bentuk sedekah atau do'a, yang berasal dari ahli waris atau dari lainnya adalah dapat memberikan kemanfaat kepada mayyit.

Dalil pendapat kedua

Kalangan ulama yang menyatakan bahwa hadiah pembacaan surat al-Fatihah terhadap mayyit adalah tidak diperbolehkan, sebagaimana pendapat dari ulama Malikiah yang menyatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidaklah sampai kepada mayit, namun jika yang membaca al-Qur'an tersebut membacanya di dekat mayit atau kuburan mayit, maka pahalanya akan sampai karena dianggap mayit tersebut mendengarkan bacaan al-Qur'an.

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan dengan sangat tegas menyatakan bahwa pahala tersebut tidak akan sampai. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".

Ibnu Katsir menjelaskan dari ayat ini, bahwa Imam Syafii dan ulama yang mengikuti beliau menyimpulkan bahwa menghadihkan pahala bacaan al-Quran tidak sampai kepada mayit, sebab bukan bagian dari amal mayyit maupun hasil dari amal mereka. Sedangkan dalil dari hadis yang dikemukakan oleh kelompok ini hadis Nabi yang berbunyi yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda *"Apabila manusia telah mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak salih yang mendoakannya"* (Nasution, 2018).

Menurut hadis di atas amal perbuatan manusia terputus setelah meninggal dunia kecuali dengan tiga perbuatan yang telah dijelaskan oleh Nabi saw. Dan ini adalah salah satu sebab kenapa Rasulullah saw tidak menganjurkan dan menekankan kepada umatnya dan tidak memberikan petunjuk tentang anjuran menghadihkan bacaan al-Fatihah kepada yang sudah meninggal dunia. Para sahabat sebagai generasi penerus Rasulullah saw pun tidak mengajarkan yang demikian. Jika itu sebuah kebaikan pastilah para sahabat Nabi saw lebih dahulu melakukannya, berbeda dengan doa dan sedekah yang memang ada nash yang jelas tentang perintah mengamalkannya (Trigiyatno, 2017).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hadiah pembacaan surat al-Fatihah kepada mayyit memiliki dua sisi pandangan dari ulama. Pendapat pertama menerima atau menganggap bahwa amal perbuatan ini sampai pahalanya dan bermanfaat bagi mayyit dengan menqiyaskan amal perbuatan tersebut sama dengan bacaan doa yang ditujukan untuk mayyit, dan kalangan ini juga menanggapi bahwa perbuatan memberi hadiah pahala surat al-Fatihah termasuk bentuk perbuatan yang dituntunkan oleh Nabi saw melalui perintah membaca surat Yasin pada orang yang meninggal. Pendapat kedua menganggap bahwa hadiah pembacaan surat al-Fatihah kepada mayit tidak sampai pahalanya dan dirasa tidak bermanfaat bagi mayyit karena terputusnya amal perbuatan dari manusia setelah meninggal dunia.

Penyebab terjadinya perbedaan diantara para *fuqaha'* disebabkan perbedaan dalam menggunakan dalil yang membahas permasalahan ini. Sebagian dari para ulama menganggap bahwa hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual sementara sebagian dari ulama menganggap bahwa hadis tidak dapat dipahami secara langsung atau secara tekstual akan tetapi secara kontekstual, dan juga terjadinya perbedaan pendapat terletak pada penggunaan *qiyas*.

Adapun cara menyikapi dari perbedaan pendapat yang telah diutarakan di atas oleh para ulama, baik yang menerima dan menganggap sampai pahala bacaan al-Qur'an bagi mayyit, atau juga pandangan dari para ulama yang menolak dan menganggap bacaan ini tidak akan sampai pahala

serta tidak memiliki manfaat terhadap seorang mayit, dalam hal ini dengan cara mendiskusikan secara toleran dan menjunjung setiap dari perbedaan pendapat tanpa menyalahkan dan melemahkan satu kalangan tertentu.

D. KESIMPULAN

Tradisi pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada mayit merupakan 'urf yang *shahih* jika dilihat dari esensi Al-Fatihah yang membacanya merupakan sebuah ibadah. Namun, tetap ada beberapa perbedaan ulama mengenai tersampainya pahala kepada mayit atau tidak dengan dalil yang masing-masing utarakan. Perbedaan pendapat para ulama disebabkan perbedaan dalam menggunakan dalil yang membahas sebuah permasalahan. Sebagian dari para ulama menganggap bahwa hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual sementara sebagian dari ulama menganggap bahwa hadis tidak dapat dipahami secara langsung atau secara tekstual akan tetapi secara kontekstual, dan juga terjadinya perbedaan pendapat terletak pada penggunaan qiyas. Maka dari itu, dalam menanggapi perbedaan tersebut, masyarakat harus menyikapi dengan bijak tanpa menyalahkan dan melemahkan satu kalangan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. bin al-A. al-S. (n.d.). *Sunan Abu Dawud*. Maktabah al-Ma'arif.
- Ahmad, bin Y. bin A. al-D. (n.d.). *Ahkam Ihda'i al-Qurab li al-Amwat*. Maktabah al-Malik Fahd.
- Ainur Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Amanuddin, M., Tinggi, S., Al, I., & Kepulauan, S. (2023). *Mempertemukan Pendapat Wahabi Salafi dengan Ahlus Sunnah Tentang Sampai atau Tidaknya Pahala Bacaan Surat Al Fatihah Kepada Mayit*. 2(11), 2760-2770.
- Azisi, A. M., Setiyani, W., & Novitasari, H. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 1-26.
- Lamazi. (2005). *Tradisi Tambe Kampung Dalam Masyarakat Islam di Desa Tempapun Kuala Kecamatan Gading Kabupaten Sambas*. STAIN Pontianak.
- Muhlis, I. dan F. (2015). Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol Al-Fatihah Dalam Amaliah Tasharraful Fatihah Pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 38. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i1.35>
- Nasution, A. Y. (2018). Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 431-449.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Trigiyatno, A. (2017). Hadiah Pahala Bacaan Al-Quran Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Mazhab. *Jurnal TARJIH*, 14(1), 2540-2979.